

## *Implementation of Cognitive Theory and Spirituality in Theological College*

### **Implementasi Teori Kognitif Dan Spiritualitas Dalam Sekolah Tinggi Teologi**

Sofiah Lentjang,<sup>1</sup> Dunant F. Soukotta<sup>3</sup> Tan Winda<sup>4</sup>

Sekolah Tinggi Teologi NKRI, Jakarta, Indonesia<sup>1</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Indonesia, Jakarta, Indonesia<sup>2</sup>

United Protestant Church, Anderlecht, Belgium<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Widya Agape, Malang, Indonesia<sup>3</sup>

Correspondence: sofie.barends@gmail.com<sup>3</sup>

*Submit: 17 February 2023 | Accepted: 30 April 2023 | Published: 28 July 2023*



This work is licensed under  
a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

**Abstract:** *Education in Theological Colleges often emphasizes cognitive theory while neglecting spirituality, leading to students who are intellectually capable but spiritually dry. This study aims to highlight the importance of integrating cognitive theory and Christian spirituality in theological education so that students not only master knowledge but also embody Christ-like character. The research uses a qualitative literature review method, analyzing books, journals, and biblical texts related to cognitive learning theory and spiritual formation. The results show that without strong spirituality rooted in God's Word and the example of Jesus Christ, high cognitive ability can lead to arrogance, moral failure, and an inability to be a living testimony. Therefore, theological colleges must prioritize spiritual formation—including humility, love, self-control, prayer, and obedience—alongside cognitive development. This integration produces graduates who are both intellectually competent and spiritually mature, capable of being salt and light in society.*

**Contribution:** *This study contributes a practical emphasis on the necessity of integrating cognitive theory with Christ-centered spirituality in theological colleges to prevent intellectualism without moral integrity and to form graduates who reflect Jesus' character.*

**Keywords:** *cognitive theory; spirituality; theological collage.*

**Abstrak:** Pendidikan di Sekolah Tinggi Teologi sering kali hanya mementingkan teori kognitif dan mengabaikan spiritualitas, sehingga mahasiswa cerdas secara intelektual tetapi kering secara rohani. Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti pentingnya mengintegrasikan teori kognitif dan spiritualitas Kristen dalam pendidikan teologi agar mahasiswa tidak hanya menguasai pengetahuan tetapi juga memiliki karakter serupa Kristus. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka kualitatif dengan menganalisis buku, jurnal, dan teks

Alkitab yang berkaitan dengan teori belajar kognitif dan pembentukan rohani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanpa spiritualitas yang berlandaskan Firman Tuhan dan teladan Yesus Kristus, kecerdasan kognitif yang tinggi dapat menyebabkan kesombongan, kegagalan moral, dan ketidakmampuan menjadi kesaksian hidup. Oleh karena itu, Sekolah Tinggi Teologi harus mengutamakan pembentukan spiritualitas—termasuk kerendahan hati, kasih, penguasaan diri, doa, dan ketaatan—bersamaan dengan pengembangan kognitif. Integrasi ini menghasilkan lulusan yang cakap secara intelektual sekaligus matang secara rohani, mampu menjadi garam dan terang di tengah masyarakat.

**Kontribusi:** Penelitian ini memberikan kontribusi berupa penegasan praktis tentang perlunya mengintegrasikan teori kognitif dengan spiritualitas yang berpusat pada Kristus di Sekolah Tinggi Teologi, guna mencegah intelektualisme tanpa integritas moral dan membentuk lulusan yang mencerminkan karakter Yesus.

**Kata Kunci:** teori kognitif; spiritualitas; sekolah tinggi teologi.

## PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia sejak dahulu sangat mendukung guru pendidikan agama yaitu pendidikan yang mengutamakan spiritualitas atau kerohanian yang baik agar bangsa Indonesia menjadi manusia yang bermartabat dan berbudi luhur sehingga mengharumkan nama bangsa dan negara, seperti Tujuan Pendidikan dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 3 menyebutkan 'Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Pasal 31 ayat 5 menyebutkan, "Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia". Selanjutnya seperti tertuang dalam ketetapan MPR tentang GBHN 1988, merumuskan tujuan pendidikan yaitu untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani.

Pemerintah terus mendorong guru/pendidik agar membina, melatih, mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang bermartabat dan memiliki kerohanian yang baik yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, bertanggung jawab,

berkarakter jujur, peduli, sehat jasmani, bagi nusa dan bangsa. Peserta didik juga harus menyadari bahwa tujuan hidup tertinggi adalah mengabdikan kepada sesama. Mengabdikan kepada sesama berarti menjadi berkat bagi sesama dalam hal talenta, pengetahuan dan ilmu, sikap dan perbuatan baik dan ikut menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan ikut memajukan bangsa.<sup>18</sup>

Ada berbagai macam teori belajar yang kita kenal dan menjadi acuan oleh para guru/pendidik dalam pendidikan untuk memudahkan proses kegiatan belajar dan mengajar. Alasan teori-teori belajar ini dibahas dalam dunia pendidikan yaitu untuk memudahkan guru/pendidik menggali dan memahami segala karakteristik peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam teori belajar kognitif yang dikutip dari Jean Piaget di dalam buku 'Psikologi Pembelajaran' bahwa perkembangan kognitif manusia merupakan proses psikologi di dalamnya melibatkan proses-proses memperoleh, menyusun dan menggunakan pengetahuan, serta kegiatan-kegiatan mental, seperti mengingat, berpikir, menimbang, mengamati, menganalisis, menyintesis, mengevaluasi dan memecahkan persoalan yang melalui interaksi dengan lingkungan.<sup>2</sup>

Menurut Slameto dalam buku 'Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik' mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>3</sup> Guru/pendidik berharap perubahan tingkah laku dari peserta didiknya setelah memperoleh ilmu tentu menjadi lebih berisi, berilmu, terampil, kritis dan memiliki kecerdasan yang tinggi untuk kesejahteraan dan kebaikan dalam hidupnya bagi diri sendiri, keluarga maupun orang sekitarnya kelak. Sedangkan pengertian kognitif sering kali dikenal dengan istilah intelek. Intelek berasal dari bahasa Inggris "intellect" yang dikutip dari Chaplin dalam buku 'Psikologi Pembelajaran' diartikan sebagai berikut: 1. Proses kognitif, proses berpikir, daya menghubungkan,

---

<sup>1</sup> Nai, Firmir Angela, *Teori Belajar & Pembelajaran Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. (Jogja: Deepublish, 2017).

<sup>2</sup> Asrori, Mohammad. *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: PT Sandiarta Sukses., 2019), 47.

<sup>3</sup> Rachmawati, Tutik & Daryanto. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik* (Yogyakarta: Gava Media. 2015), 35.

kemampuan menilai dan kemampuan mempertimbangkan. 2. Kemampuan mental dan intelgenesi.<sup>3</sup>

Teori belajar kognitif manfaatnya untuk peserta didik yaitu supaya memiliki berbagai macam kemampuan-kemampuan yang menjadikan peserta didik memiliki kecerdasan tinggi. Namun lebih mengedepankan kecerdasan yang tinggi tanpa disertai spiritualitas yang baik maka peserta didik akan buta dan lumpuh. Buta akan firman Tuhan sebagai landasan hidup orang percaya dan lumpuh akan praktik firman Tuhan yang seharusnya dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari yang telah di dapatkan dari Sekolah Tinggi Teologi. Tuhan Yesus ingin kita dapat melakukan firman Tuhan dengan nyata, firman Tuhan bukan sebagai pengetahuan yang menjadi bahan atau materi yang harus dihafalkan sampai mati yang hanya sebagai alat senjata perdebatan dalam rapat-rapat untuk menghakimi orang lain tetapi tidak bercermin pada diri sendiri. Firman Tuhan juga bukan sekedar untuk diberikan dan dibaca kepada peserta didik untuk ditaati dan di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sementara guru/pendidik tidak mentaati dan tidak melakukan Firman-Nya.<sup>4</sup>

Selanjutnya menurut Mahfudin Shalahudin dalam buku 'Psikologi Pembelajaran' bahwa intelegensi berarti kemampuan untuk meletakkan hubungan-hubungan dari proses berpikir. Orang inteligen adalah orang yang dapat menyelesaikan persoalan dalam tempo yang lebih singkat, memahami masalahnya lebih cepat dan cermat serta mampu bertindak cepat.<sup>5</sup> Tutik Rachmawati & Daryanto melanjutkan lagi bahwa kawasan kognitif yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau berpikir seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan berpikir. Tujuan pembelajaran kognitif diharapkan peserta didik dapat:

1. Mengetahui yakni mempelajari dan mengingat fakta, kata-kata, istilah, peristiwa, konsep, aturan, kategori, metodologi, teori dan sebagainya.
2. Memahami, yakni menafsirkan sesuatu, menerjemahkannya dalam bentuk lain, menyatakannya dengan kata-kata sendiri, mengambil kesimpulan berdasarkan apa yang diketahui, menduga akibat sesuatu berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, dan

---

<sup>4</sup> Ella Tesalonika Mbeo and Andreas Bayu Krisdiantoro, "Pembinaan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sekolah," *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2021): 17-29, <https://doi.org/10.55076/didache.v3i1.46>.

<sup>5</sup> Asrori. 48.

sebagainya.

3. Menerapkan, yaitu menggunakan apa yang dipelajari dalam situasi baru.
4. Menganalisis, yaitu menguraikan suatu keseluruhan dalam bagian-bagian untuk melihat hakikat bagian-bagiannya serta hubungan antara bagian-bagian itu.<sup>6</sup>

Teori belajar kognitif adalah teori berpikir dan intelek. Lalu bagaimana spiritualitas peserta didik di Sekolah Tinggi Teologi? Diatas sudah dijelaskan bahwa spiritualitas yang baik sangat penting untuk dipraktikkan dalam bermasyarakat karena kecerdasan saja terhadap teori-teori pelajaran yang dimiliki peserta didik tidak dapat membuat peserta didik menjadi manusia yang memiliki kerohanian yang baik. Selain itu lebih mengutamakan kecerdasan dalam setiap aspek kehidupan hanya akan membuat kehancuran karena kesombongan. Firman Tuhan dalam Amsal 21:4 “Mata congkak dan hati yang sombong, yang menjadi pelita orang fasik, adalah dosa” dan Amsal 16:18: “Kecongkakan mendahului kehancuran dan tinggi hati mendahului kejatuhan”.

Ada banyak contoh yang terjadi di sekeliling kita bahwa sebagai hamba Tuhan yang sedang belajar di Sekolah Tinggi Teologi maupun yang telah menamatkan sekolahnya, hanya pintar berkata-kata saja dalam teori dan sangat fasih dalam berdebat saja, tetapi ketika mempraktikkan firman Tuhan di luar lingkungan kampus yang telah dia terima malah berubah menjadi orang lain. Seperti ada dua kepribadian. Satu baik ketika berada di Sekolah Tinggi Teologi atau di gereja, satu lagi menjadi orang lain yang bertentangan dengan iman dan perilaku sebagai murid Tuhan Yesus ketika berada lingkungan luar kampus maupun di luar gereja. Malah tidak dapat menerapkan firman Tuhan dengan baik ketika berada di sekolah maupun di dalam gereja, sehingga tidak dapat dijadikan teladan bagi orang-orang sekitarnya, karena tidak memegang prinsip-prinsip iman Kristen yang telah dipelajarinya.<sup>7</sup>

Walaupun memiliki intelektual yang tinggi, sangat cerdas dalam memecahkan masalah, menghafal ayat-ayat firman Tuhan dan memamerkannya, tetapi mudah berkata-kata kasar, mencaci maki di depan umum, membentak, berperilaku tidak sopan kepada

---

<sup>6</sup> Rachmawati, Tutik & Daryanto. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media. 2015. 40

<sup>7</sup> Imron Widjaja et al., “Manajemen Pendidikan Agama Kristen Melalui Pelayanan Pengembalaan Dalam Kelompok Sel,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 2 (2020): 159–170, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.689>.

keluarga maupun tetangga, ringan tangan, menjadi provokator, gampang tersulut emosi, berkelahi, menandakan bahwa kita belum mempunyai kehidupan spiritualitas yang baik, dan tidak bisa dijadikan teladan bagi orang-orang sekitar.<sup>8</sup> Karena belum dapat menguasai diri dan perkataannya, belum mampu berperilaku yang baik serta sopan santun di dalam keluarga dan di tengah masyarakat, belum dapat mengasihi orang lain, maka kita belum bisa disebut pengikut Tuhan Yesus dan tidak bisa disebut murid-murid Tuhan Yesus. Firman Tuhan dalam Injil Yohanes 13: 35 “Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi.”<sup>9</sup> Lalu firman Tuhan berkata dalam Injil Yohanes 8:31-32 Maka kata-Nya kepada orang-orang Yahudi yang percaya kepada-Nya, yaitu: “Jikalau kamu tetap dalam firman-Ku, kamu benar-benar adalah murid-Ku dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu”.

### **Mengikuti Teladan Yesus Kristus**

Untuk kita dapat diterima di keluarga dan masyarakat yang akan kita layani maka kita harus berusaha keras, memiliki semangat dan ketekunan, disiplin dan berpendirian teguh dan tidak goyah untuk mengikuti teladan Tuhan Yesus Kristus. Tetapi semua itu harus melalui proses pembentukan kerohanian yang terus menerus sehingga kita bisa memiliki kualitas spiritual yang baik. Ada berbagai macam teladan Tuhan Yesus yang Dia inginkan untuk di jalankan oleh anak-anak-Nya khususnya guru/pendidik dan peserta didik di Sekolah Tinggi Teologi.<sup>10</sup> Di sini penulis akan menekankan beberapa teladan tersebut untuk kita dapat mengikuti-Nya agar hidup kita berkenan kepada Tuhan Yesus sehingga menjadi berkat bagi orang lain kita pergi

- a. Pengajaran Tuhan Yesus tentang Menghakimi sangat tegas. Menganggap yang satu lebih rohani dari yang lain. Dalam suatu rapat pengurus Kristen, salah satu pemimpin

---

<sup>8</sup> Yusak Tanasyah et al., “Spiritual Formation Dalam Membangun Mahasiswa Menjadi Pemimpin Di Sekolah Tinggi Teologi,” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.46307/rfidei.v6i2.126>.

<sup>9</sup> Imron Widjaja and Lasmaria Nami Simanungkalit, “Christian Religious Education Management, Government Service, in Cell Groups on the Quality of the Faith of Church Members in Indonesia Bethel Church of Graha Pena,” *MAHABBAH: Journal of Religion and Education* 1, no. 1 (2020): 55–69, <https://doi.org/https://doi.org/10.47135/mahabbah.v1i1.8>.

<sup>10</sup> Marthin Steven Lumingkewas, Bobby Kurnia Putrawan, and Susanti Embong Bulan, “The Meaning of Jesus’ Identity and Mission in Mark 8:31-38 : A Reflection for God’s People,” *Millah: Jurnal Studi Agama* 21, no. 1 (2021): 253–74, <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss1.art9>.

berkata bahwa apabila kalian rohaninya tidak lebih tinggi dari saya, maka kalian tidak boleh berpendapat. Tuhan Yesus sama sekali tidak mengajarkan demikian. Sementara kita menghakimi orang lain, sementara itu juga kita masih hidup dalam dosa. Mari bercermin pada diri kita sendiri apakah hidup kita sudah benar?

- b. Tuhan Yesus tidak mengajarkan kita berdoa yang panjang-panjang atau bertele-tele dan berdoa nyaring di depan orang banyak yang diarahkan kepada pendengar bukan kepada Allah. Tuhan Yesus mengajarkan kita berdoa dengan kerendahan hati bukan untuk pamer.
- c. Kesombongan. Pintar, cerdas, pandai berdebat, pandai berkata-kata di depan orang banyak untuk kemegahan diri sendiri, bangga dengan diri sendiri dengan merasa diri lebih segala-galanya dari orang lain, tidak akan menjadi teladan bagi orang lain, tentu hidupnya tidak akan damai, karena firman Tuhan berkata dalam Injil Yakobus 4:6 “Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati”.
- d. Lemah lembut, kerendahan hati. Tidak berkata kasar tetapi sopan terhadap siapa pun. Seperti Tuhan Yesus berkata dalam Injil Matius 11:29 “Belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan”.
- e. Mengasihi, menghargai dan menghormati sesama manusia dengan segala keberagaman dan perbedaan budaya, suku, agama, tradisi, etnis. Tidak saling merendahkan, mengejek, mendiskriminasi, membully karena hanya akan menimbulkan kekacauan dan kegaduhan di tengah masyarakat sehingga dapat memecah belah kesatuan bangsa.

Tuhan Yesus ingin agar kita melakukan perbuatan yang benar dengan mengikuti tauladan-Nya bukan agar untuk dilihat oleh manusia. Apakah itu berarti bahwa kita akan melakukan semua hal tersebut secara diam-diam saja? Tidak. Namun yang penting adalah sikap kita. Jika kita berupaya melakukan kebenaran supaya dilihat orang lain, berarti kita bersikap seperti orang munafik.<sup>11</sup> Orang munafik tidak akan hidup dalam ketenangan dan tidak akan memiliki hidup yang harmonis dengan orang lain. Orang munafik hanya mementingkan dirinya sendiri dan hanya untuk menyelamatkan dirinya.

---

<sup>11</sup> Andrew Brake. *Spiritual Formation* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 111.

## Mengutamakan Spiritualitas

Spiritualitas Kristen yang baik adalah hidup yang penuh keintiman dengan Tuhan, selalu erat dengan Tuhan, memahami perintah-Nya dan melakukannya di tengah masyarakat.<sup>12</sup> Guru/Pendidik harus dapat menanamkan prinsip-prinsip spiritualitas yang baik kepada peserta didik yaitu memiliki kualitas kehidupan rohani Kristen yang baik, taat kepada perintah Tuhan, setia, taat beribadah, disiplin berdoa untuk menjadi manusia yang berguna bagi keluarga dan dapat menjadi berkat di tengah masyarakat dimana pun dia berada. Guru/pendidik juga harus menunjukkan sikap rendah hati dalam kehidupan sehari-hari dengan mengikuti firman-Nya sehingga memiliki iman Kristen yang kuat agar bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya.<sup>13</sup>

Prinsip-prinsip spiritualitas lainnya yang sangat penting untuk terus ditanamkan pada setiap individu selama proses mengajar dan belajar di Sekolah Tinggi Teologi sehingga peserta didik dapat selalu menjaga diri dari perbuatan yang tidak bermoral, yaitu:<sup>14</sup>

1. Tidak menjadi pembuat onar. Tetapi mengusahakan perdamaian. Hidup berdampingan dengan lebih harmonis, damai dengan sesama. Mengasihi musuh. Walau dicaci maki, difitnah, tetaplah kasihan dia. Tuhan ingin kitamengasihi orang yang membenci kita.
2. Tidak mementingkan diri sendiri artinya lebih mengutamakan orang lain dari diri sendiri. Membantu rekan yang sedang mengalami kesulitan.
3. Tidak melakukan seks bebas.

---

<sup>12</sup> Stephen Phang and Bobby Kurnia Putrawan, *Roh Kudus Dan Karya-Nya Bagi Gereja*, 1st ed. (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Indonesia, 2020).

<sup>13</sup> Edim Bahabol and Youke Singal, "Education for Life Based on Christian Teacher Competence in Indonesia," *Quaerens* 2, no. 1 (2020): 62–85, <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i1.21>.

<sup>14</sup> Yoseti Gulo and Widjaja Sugiri, "Pengaruh Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pelayanan Remaja Dalam Konteks Gereja Di Indonesia," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no. 2 (2020): 86–101, <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i1.1>; Pamela Hendra Heng, Desiree Gracia Nelwan, and Septi Lathiiifah, "Overview of Psychological Well-Being and Forgiveness of Christian Youth in North Sumatera," *MAHABBAH: Journal of Religion and Education* 2, no. 2 (2021): 93–111, <https://doi.org/10.47135/mahabbah.v2i2.28>; Sri Wahyuni and Yan Kristianus Kadang, "Mendidik Anak," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 2 (2019): 122–43, <https://doi.org/https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i2.6>; Bobby Kurnia Putrawan and Pratiwi Eunike, "Islamic Radicalism: History and a Case Study in the Indonesia Context," *Jurnal Theologia* 32, no. 2 (2021): 153–72, <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/teo.2021.32.1.7906>; Pratiwi Eunike and Bobby Kurnia Putrawan, "Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Sebagai Tanggung Jawab Sosial Kehidupan Kekristenan Di Era Pandemi Covid 19: Studi Kasus Masyarakat Rusunawa Rawabebek," *PUSAKA* 9, no. 2 (November 25, 2021): 251–64, <https://doi.org/10.31969/pusaka.v9i2.527>.

4. Tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah. Banyak sudah terjadi, mahasiswa dan mahasiswi harus drop out karena kehamilan sebelum menikah. Hal ini akan merusak masa depan keduanya dan juga anak.
5. Tidak menonton film-film porno yang sekarang dengan mudah bisa di dapat lewat youtube maupun TV kabel. Film-film itu dapat merusak pikiran dan spiritualitas kita yang mengakibatkan kita menjadi jauh dari Tuhan Yesus.
6. Tidak melibatkan diri pada kumpulan pesta pora mabuk-mabukan apalagi kumpulan yang mengatasnamakan pelayanan tetapi didalamnya terdapat minuman yang memabukkan, rokok dan narkoba.
7. Tidak berbuat curang. Melakukan kecurangan untuk kepentingan sendiri dan kepentingan adalah tindakan tidak terpuji.
8. Tidak menipu. Yang banyak terjadi saat ini adalah bisnis investasi. Bisnis yang menjanjikan keuntungan bunga tiga sampai lima kali lipat. Sebaiknya guru/pendidik dan peserta didik tidak terlibat dalam bisnis investasi yang demikian, karena orang akan percaya. Tetapi pada akhirnya ini hanya tipuan saja. Di dunia ini tidak ada orang yang tidak bekerja lalu memperoleh keuntungan berkali lipat.
9. Tidak serakah. Serakah hanya mementingkan diri sendiri. Harus berbagi memperhatikan dan mempedulikan kebutuhan dan kepentingan orang lain.
10. Tidak mencuri. Tidak mengambil uang maupun barang milik orang lain dengan sengaja. Mencuri akan merusak diri sendiri dan menyusahkan orang lain.
11. Tidak korupsi. Baik didalam perusahaan maupun didalam pekerjaan Tuhan, tidak boleh melakukan tindakan mengambil uang yang bukan miliknya. Harus berpegang teguh pada kejujuran, agar selalu menjadi orang yang dapat diandalkan.
12. Mengembalikan barang milik orang lain ketika selesai meminjam adalah tindakan yang sangat baik, karena kadang orang pura-pura lupa mengembalikannya dan itu akan menyusahkan pemiliknya. Tidak menginginkan barang milik orang lain apapun bentuknya.
13. Penguasaan diri. Selain penguasaan diri tentang amarah, berkelahi, penguasaan diri juga berlaku ketika kita sedang belanja.
14. Tidak menjelekkan orang lain. Tidak memfitnah. Menjelekkan orang lain yang tidak

sesuai dengan kemauan kita dan iri dengki muncul karena orang lain lebih dari kita.

15. Tidak mencaci maki. Sering kali ketika sedang marah, maka caci maki akan mudah keluar dari mulut kita, namun ketika kita memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan, maka kitadapat menguasai lidah dan mulut kita.
16. Memberi dengan tulus. Bukan dengan paksaan, bukan juga supaya dilihat orang lain atau untuk ketenaran diri.
17. Memuji Tuhan. Tuhan senang kalau kita selalu rindu untuk memuji. Tuhan bertakhta di atas pujian anak-anak-Nya.
18. Berpuasa. Merendahkan diri di hadapan Tuhan dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan Yesus yang Mahakuasa yang dapat menjawab setiap pergumulan dan mengangkat permasalahan kita.
19. Tekun Berdoa. Tuhan Yesus begitu baik kepada kita, maka lewat doa, ucapan syukur kita naikkan kepada-Nya. Doa sangat penting untuk kehidupan orang Kristen, karena Tuhan Yesus telah mengajarkan kita cara berdoa.

Prinsip-prinsip tersebut tidak dapat dianggap sebagai kata-kata yang hanya dihafalkan sajatetapi harus dengan tekun dan semangat untuk menjalankannya, agar guru/pendidik dan peserta didik Sekolah Tinggi Teologi dapat selalu menjadi contoh di tengah masyarakat sekitarnya karenamereka melihat pribadi Kristus yang ada di setiap individu Sekolah Tinggi Teologi. Spiritualitas diberikan agar dapat memberikan bantuan dan pertolongan kepada peserta didik agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri, juga mampu mengatasi kesulitan- kesulitan hidupnya agar dapat mencapai kesejahteraan.<sup>15</sup> Apabila peserta didik dan juga guru/pendidik mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan mentaati perintah-Nya maka akan mudah menjalani kehidupan dalam keluarga maupun bermasyarakat dan mampu mengatasi kesulitan dan rintangan dalam hidup. Hidup damai, sejahtera, tidak terintimidasi, memiliki masa depan yang cerah, menjadi teladan bagi keluarga dan masyarakat sekitar, itulah yang akan dijalani oleh peserta didik maupun guru/pendidik dalam kehidupan di tengah masyarakat baik di dalam Sekolah Tinggi Teologi maupun diluar kampus sehingga orang lain akan melihat Kristus dalam diri

---

<sup>15</sup> Jerry Rumahlatu, *Psikologi Kepemimpinan* (Jakarta: CV. Cipta Varia Sarana, 2011), 307.

kita dan mereka akan melihat bahwa kita adalah pengikut-pengikut-Nya.<sup>16</sup>

Firman Tuhan berkata dalam Injil Matius 22:37-39 “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, sama dengan itu, ialah Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Matius 22:37-39).<sup>17</sup> Spiritualitas yang baik merupakan hubungan yang sangat dekat dengan Tuhan, yaitu taat, tunduk, setia dan melakukan perintah-perintah, selalu hidup berdampingan secara damai dan harmonis dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya di bumi ini. Hal-hal demikian yang menyenangkan hati Tuhan.<sup>18</sup> Disinilah pentingnya pendidikan Kristen yang harus terus-menerus ditanamkan pada peserta didik yang akan membuat kerohanian peserta didik terus bertumbuh dalam iman pengenalan akan Yesus Kristus dan Dia adalah teladan yang harus terus kita ikuti sepanjang waktu maka hidup kita akan aman, damai, sejahtera, harmonis, menjadi berkat bagi keluarga, tetangga, masyarakat dan dunia, hanya untuk kemuliaan Nama-Nya.<sup>19</sup>

## KESIMPULAN

Spiritualitas yang baik sangat penting di tanamkan kepada peserta didik di Sekolah Tinggi Teologi. Dasar dari pendidikan adalah firman Allah yang menjadi fondasi atau landasan yang kokoh bagi setiap peserta didik di Sekolah Tinggi Teologi, sehingga walaupun sudah selesai sekolah akan tetap menjadi manusia yang memiliki spiritualitas yang baik dan mantap. Hal ini lebih penting di utamakan supaya tidak menjadi masyarakat berpendidikan yang tidak punya dasar firman Allah sehingga tidak dapat mempraktikkan dalam kehidupannya di dalam keluarga, tetangga dan masyarakat. Apabila tidak memiliki spiritualitas yang baik berarti pendidikannya di Sekolah Tinggi Teologi belum membuahkan hasil yang dapat dibanggakan bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

---

<sup>16</sup> Jerry Rumahlatu, *Menyemai Benih Pendidikan Kristen* (Bekasi: LACMI, 2021).

<sup>17</sup> Yan Suhendra and Susanti Embong Bulan, “Kasih Allah Akan Dunia Ini: Panggilan Umat Kristen Untuk Mengasihi Indonesia (God’s Love For This World: Christians Call To Love Indonesia),” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (June 22, 2021): 51–71, <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.34>.

<sup>18</sup> Sriwadi Banu and Novida Dwici Yuanri Manik, “Pengaruh Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Yang Tidak Memiliki Ayah,” *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 73–83, <https://doi.org/https://doi.org/10.55076/didache.v3i1.49>.

<sup>19</sup> Lumingkewas, Kurnia Putrawan, and Bulan, “The Meaning of Jesus’ Identity and Mission in Mark 8:31-38 : A Reflection for God’s People.”

Mengikuti teladan Tuhan Yesus tidaklah mudah. Namun kecerdasan dalam berpikir dan menguasai ilmu pengetahuan saja tidak dapat membuat hidup kita menjadi harmonis dan sejahtera. Spiritualitas yang baik adalah memilih persekutuan yang selalu intim dengan Tuhan sebagai prioritas utama. Apabila kita sebagai peserta didik maupun guru/pendidik mengasihi-Nya dengan sungguh dan meminta kepada-Nya dengan kerendahan hati untuk dibentuk oleh Nya, maka Dia yang akan menolong kita untuk dapat berjalan sesuai dengan yang Dia inginkan yaitu mengikuti perintah-Nya. Pembentukan kerohanian tidak terjadi dalam waktu satu hari, selalu ada proses yang harus dilewati untuk menjadi manusia yang kokoh dalam iman kepada Tuhan Yesus. Spiritualitas yang baik dibentuk dalam jangka waktu terus menerus sampai Tuhan memanggil kita. Apabila peserta didik telah memiliki spiritual yang baik maka akan lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan yang beraneka ragam budaya, suku, agama, tradisi, etnis. Peserta didik akan memiliki kualitas fondasi spiritual yang kokoh yang beriman kepada Tuhan Yesus Kristus sehingga dapat menjadi garam dan terang dunia serta menjadi berkat kemana pun dia pergi dan semuanya untuk hormat, kemuliaan dan keagungan nama Tuhan Yesus Kristus saja.

## REFERENSI

- Asrori, Mohammad. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: PT Sandiarta Sukses, 2019.
- Bahabol, Edim, and Youke Singal. "Education for Life Based on Christian Teacher Competence in Indonesia." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no. 1 (2020): 62–85. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i1.21>.
- Baharudin, H & Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jogja, 2015.
- Banu, Sriwadi, and Novida Dwici Yuanri Manik. "Pengaruh Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Yang Tidak Memiliki Ayah." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 73–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.55076/didache.v3i1.49>.
- Brake, Andrew. *Spiritual Formation*. Bandung: Kalam Hidup, 2018.
- Eunike, Pratiwi, and Bobby Kurnia Putrawan. "Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Sebagai Tanggung Jawab Sosial Kehidupan Kekristenan Di Era Pandemi Covid 19: Studi Kasus Masyarakat Rusunawa Rawabebek." *PUSAKA* 9, no. 2 (November 25,

2021): 251–64. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v9i2.527>.

Goestjahjanti & Sarah. *Pendidikan Karakter*. Bekasi: LACMI, 2021.

Gulo, Yoseti, and Widjaja Sugiri. "Pengaruh Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pelayanan Remaja Dalam Konteks Gereja Di Indonesia." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no. 2 (2020): 86–101.  
<https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i1.1>.

Heng, Pamela Hendra, Desiree Gracia Nelwan, and Septi Lathiifah. "Overview of Psychological Well-Being and Forgiveness of Christian Youth in North Sumatera." *MAHABBAAH: Journal of Religion and Education* 2, no. 2 (2021): 93–111.  
<https://doi.org/10.47135/mahabbah.v2i2.28>.

Hidayat, Rahmat & Abdillah. *Ilmu Pendidikan, Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan:LPPPI, 2019.

Hill, Winfred F. *Teori-teori Kognitif dalam Tradisi Behaviorisme & Pergeseran dari Koneksionisme ke Kognitivisme*. Jakarta: Nusamedia, 2021.

Jarvis, Matt. *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Nusamedia, 2021.

Kurnia Putrawan, Bobby, and Pratiwi Eunike. "Islamic Radicalism: History and a Case Study in the Indonesia Context." *Jurnal Theologia* 32, no. 2 (2021): 153–72.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21580/teo.2021.32.1.7906>.

Lumingkewas, Marthin Steven, Bobby Kurnia Putrawan, and Susanti Embong Bulan. "The Meaning of Jesus' Identity and Mission in Mark 8:31-38 : A Reflection for God's People." *Millah: Jurnal Studi Agama* 21, no. 1 (2021): 253–74.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss1.art9>.

Mbeo, Ella Tesalonika, and Andreas Bayu Krisdiantoro. "Pembinaan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sekolah." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (December 27, 2021): 17–29.  
<https://doi.org/10.55076/didache.v3i1.46>.

Nai, Firmira Angela. *Teori Belajar & Pembelajaran Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jogja: Deepublish, 2017.

Phang, Stephen, and Bobby Kurnia Putrawan. *Roh Kudus Dan Karya-Nya Bagi Gereja*. 1st ed. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Indonesia, 2020.

- Rachmawati, Tutik & Daryanto. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Rahmat, Abdul. *Pengantar Pendidikan. Teori, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Ideas Publishing, 2010.
- Rumahlatu, Jerry. *Psikologi Kepemimpinan*. Jakarta: CV. Cipta Varia Sarana. 2011.
- Rumahlatu, Jerry. *Menyemai Benih Pendidikan Kristen*. Bekasi: LACMI. 2021.
- Soedarmanta, JB. *Membiasakan Perilaku Yang Terpuji*. Jakarta: PT. Grasindo, 2010
- Suhendra, Yan, & Susanti Embong Bulan. "Kasih Allah Akan Dunia Ini: Panggilan Umat Kristen Untuk Mengasihi Indonesia (God's Love For This World: Christians Call To Love Indonesia)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (June 22, 2021): 51–71. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.34>.
- Tanasyah, Yusak, Alisaid Prawiro Negoro, Bobby Kurnia Putrawan, Ester Agustini Tandana, and Robby Robert Repi. "Spiritual Formation Dalam Membangun Mahasiswa Menjadi Pemimpin Di Sekolah Tinggi Teologi." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.46307/rfidei.v6i2.126>.
- Thobroni, M. *Belajar & Pembelajaran, Teori dan Praktik*. Jogja:Ar-Ruzz Media, 2015.
- Wahyuni, Sri, and Yan Kristianus Kadang. "Mendidik Anak." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 2 (2019): 122–43. <https://doi.org/https://doi.org10.46362/quaerens.v1i2.6>.
- Widjaja, Imron, Bobby Kurnia Putrawan, Hengki Wijaya, Sekolah Tinggi, Teologi Periago, and Jl Bambu. "Manajemen Pendidikan Agama Kristen Melalui Pelayanan Penggembalaan Dalam Kelompok Sel." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 2 (2020): 159–70. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.689>.
- Widjaja, Imron, and Lasmaria Nami Simanungkalit. "Christian Religious Education Management, Goverment Service, in Cell Groups on the Quality of the Faith of Church Members in Indonesia Bethel Church of Graha Pena." *MAHABBAH: Journal of Religion and Education* 1, no. 1 (2020): 55–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.47135/mahabbah.v1i1.8>.
- Yuberti. *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*.Lampung: AURA, 2013.